

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Strategi Pembelajaran *Inquiry*

Strategi pembelajaran *inquiry* merupakan salah satu strategi pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam proses belajar. Melalui strategi ini, siswa didorong untuk aktif mencari, menemukan, dan menyimpulkan pengetahuan berdasarkan pengalaman belajarnya sendiri. Oleh karena itu, strategi pembelajaran *inquiry* dipandang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, rasa ingin tahu, serta keterampilan memecahkan masalah. Untuk memahami strategi pembelajaran *inquiry* secara lebih mendalam, berikut dipaparkan pengertian, karakteristik, tujuan, langkah-langkah, kelebihan, dan kekurangannya.

a. Pengertian Pembelajaran *Inquiry*

Strategi pembelajaran pada dasarnya merupakan kerangka umum tindakan yang dirancang sebagai pedoman untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menurut J.R. David dalam (Maylia dkk., 2024:33) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu perencanaan yang memuat susunan kegiatan pembelajaran yang dirancang secara sistematis guna mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Pembelajaran *inquiry* merupakan suatu rangkaian aktivitas yang fokus pada proses berpikir yang kritis serta analitis. Tujuannya adalah

untuk membantu siswa dalam mencari serta menemukan jawaban mereka sendiri terkait masalah yang dihadapi. Dalam hal ini, strategi pembelajaran yang berdasarkan *inquiry* sangat dipengaruhi oleh teori kognitif yang dikemukakan oleh Piaget dalam (Maylia dkk. , 2024: 34). Teori ini menyatakan bahwa proses belajar tidak hanya melibatkan penghafalan atau penambahan pengetahuan semata. Lebih dari itu, penting untuk memastikan bahwa pengetahuan yang diperoleh oleh siswa memiliki makna dan relevansi, yang dapat membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir yang diperlukan.

Menurut Fathurrohman dalam (Prasetiyo & Rosy, 2021:111) *inquiry* dapat diartikan sebagai proses di mana seseorang aktif berpartisipasi atau terlibat dalam mengajukan pertanyaan, mencari informasi, serta melakukan penyelidikan. Dari penjelasan ini, kita bisa menarik kesimpulan bahwa pendekatan *inquiry* merupakan salah satu metode pembelajaran yang berfokus pada siswa. Pendekatan ini melibatkan siswa secara langsung dalam proses *inquiry*, di mana mereka bertugas untuk merumuskan masalah, mengumpulkan data yang relevan, berpartisipasi dalam diskusi, serta berkomunikasi dengan orang lain. Dengan cara ini, siswa dapat belajar dengan lebih aktif dan terlibat dalam proses belajar mereka.

b. Ciri-Ciri Strategi Pembelajaran *Inquiry*

Menurut (Lisdiana, 2023:111-112) ciri utama strategi pembelajaran *inquiry* :

- 1) Strategi pembelajaran *inquiry* menekankan kepada aktifitas peserta didik secara maksimal untuk mencari dan menemukan, dengan demikian strategi ini menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar. Dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran itu sendiri.
- 2) Seluruh aktivitas peserta didik diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan rasa percaya diri (*self belief*). Dengan demikian, strategi pembelajaran inkuiri menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, akan tetapi sebagai fasilitator dan motivator belajar siswa.
- 3) Tujuan penggunaan strategi pembelajaran *inquiry* adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis, kritis, dan analitis, atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental. Dengan demikian, dalam strategi pembelajaran *inquiry* siswa tak hanya di tuntut agar menguasai materi pelajaran, akan tetapi bagaimana mereka dapat menggunakan potensi yang dimilikinya. Manusia yang hanya menguasai pelajaran belum tentu dapat mengembangkan kemampuan berpikir secara optimal; namun sebaliknya, siswa akan

dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya manakala ia bisa menguasai materi pelajaran.

c. Tahapan Pembelajaran Strategi *Inquiry*

Strategi pembelajaran *inquiry* merupakan proses pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan aktif peserta didik dalam menemukan dan membangun pengetahuan melalui serangkaian tahapan ilmiah. Menurut Sanjaya, strategi *inquiry* mencerminkan pendekatan pembelajaran yang membimbing siswa agar mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif terhadap fenomena sosial di sekitarnya. Trisnani (2024:72).

Tahapan *inquiry* bukan hanya prosedur teknis, tetapi merupakan proses pembentukan pengetahuan dan penguatan nilai-nilai ilmiah. Secara umum, terdapat lima sampai enam tahapan utama dalam pembelajaran *inquiry*, yaitu:

- 1) Orientasi Tahap ini bertujuan untuk membangun minat dan rasa ingin tahu siswa terhadap suatu topik atau permasalahan. Guru memberikan stimulus berupa pertanyaan pemantik, cerita, gambar, video, atau fenomena aktual yang berkaitan dengan topik pembelajaran. Pada tahap ini, guru juga menjelaskan tujuan pembelajaran dan kegiatan yang akan dilakukan.

- 2) Merumuskan Masalah Siswa diarahkan untuk mengidentifikasi dan merumuskan permasalahan yang muncul dari stimulus yang diberikan. Guru membimbing siswa untuk menuliskan pertanyaan yang dapat dijawab melalui penyelidikan. Proses ini penting untuk melatih kemampuan berpikir kritis dan problem solving.
- 3) Mengajukan Hipotesis Setelah merumuskan masalah, siswa diminta menyampaikan dugaan atau jawaban sementara berdasarkan pengetahuan awal mereka. Hipotesis akan diuji melalui proses penyelidikan. Guru dapat membantu siswa agar hipotesis yang diajukan bersifat ilmiah dan terukur.
- 4) Mengumpulkan Data Tahap ini adalah inti dari kegiatan *inquiry*, di mana siswa melakukan pencarian informasi dari berbagai sumber, baik primer maupun sekunder. Mereka dapat membaca buku, melakukan observasi, wawancara, atau browsing sumber digital dengan pendampingan guru.
- 5) Menganalisis dan Menafsirkan Data Siswa menganalisis data yang dikumpulkan untuk menemukan pola, hubungan, atau makna yang relevan dengan hipotesis. Proses ini melatih logika berpikir dan keterampilan mengorganisasi informasi. Guru dapat menyediakan alat bantu seperti tabel, grafik, atau peta konsep

- 6) Menyimpulkan dan Mengomunikasikan Hasil Tahap akhir adalah siswa menyampaikan kesimpulan dari penyelidikan yang telah dilakukan, baik secara lisan maupun tulisan. Mereka juga didorong untuk merefleksikan proses pembelajaran. Presentasi hasil ini melatih keterampilan komunikasi ilmiah dan tanggung jawab terhadap proses belajar. Contoh: Kelompok siswa mempresentasikan hasil penyelidikan mereka di depan kelas dan menjawab pertanyaan dari teman-temannya.

d. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran *Inquiry*

Menurut Shoimin dalam (Prasetyo & Rosy, 2021:113-114) dalam pembelajaran *inquiry* mempunyai kelebihan dan kelemahan, diantaranya:

1) Kelebihan

- a) Menekankan strategi pembelajaran melalui pengembangan dari beberapa aspek kognitif, afektif, psikomotor sehingga dapat menghasilkan pembelajaran yang bermakna, bisa memberikan kesempatan siswa untuk belajar sesuai kemampuan dan gaya mereka,
- b) dan juga strategi ini merupakan yang dianggap sesuai dengan perkembangan belajar modern saat ini yang menganggap bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang dilakukan berkat adanya pengalaman, dan dapat diterapkan pada siswa yang mempunyai kemampuan di atas rata-rata.

2) Kelemahan

Pembelajaran *inquiry* kurang efektif jika diterapkan pada siswa yang tidak memiliki kecerdasan di atas rata-rata dan memerlukan perubahan cara kebiasaan belajar yang menerima pembelajaran hanya dari guru, dan kelas yang mempunyai banyak siswa akan sulit untuk mendapatkan pembelajaran *inquiry* karena tidak semua yang ada di kelas mempunyai pemikiran kritis, dan guru juga dituntut untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran yang berlangsung.

e. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Inquiry*

Untuk mengetahui sejauh mana model pembelajaran *inquiry* mampu meningkatkan kemampuan pemahaman siswa, peneliti meninjau prosesnya melalui tahap-tahapan pembelajaran *inquiry* (Hulu dkk., 2023:157). Model pembelajaran *inquiry* dilaksanakan melalui beberapa langkah sebagai berikut.

1) Mengaju pertanyaan atau permasalahan

Kegiatan *inquiry* diawali dengan pemberian pertanyaan atau masalah oleh guru. Agar permasalahan yang diajukan dapat dipahami dengan jelas, guru menuliskannya dipapan tulis, kemudian siswa diminta untuk merumuskan hipotesis awal. Pada tahap ini, kemampuan yang dikembangkan meliputi kesadaran terhadap adanya masalah, pemahaman akan pentingnya masalah, serta kemampuan merumuskan masalah secara tepat.

2) Merumuskan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara atau dugaan awal terhadap permasalahan yang diajukan dan dapat dibuktikan melalui pengumpulan data. Untuk membantu siswa, guru mengarahkan dengan mengajukan pertanyaan yang mendorong munculnya gagasan-gagasan hipotesis yang relevan. Kemampuan yang dituntut pada tahap ini antara lain mengelompokkan dan menguji data yang mungkin diperoleh, memahami hubungan secara logis, serta merumuskan hipotesis secara sistematis.

3) Mengumpulkan Data

Hipotesis yang telah disusun menjadi dasar dalam proses pengumpulan data. Data yang diperoleh dapat disajikan dalam bentuk tabel, matriks, maupun grafik. Pada tahap ini, siswa dituntut untuk mengidentifikasi peristiwa yang diperlukan, mengumpulkan serta mengavaluasi data, menyusun dan menginterpretasikan data, mengklafikasikan informasi, serta menganalisis data dengan cara mengamati hubungan, mencatat persamaan dan perbendaan, serta mengenali pola atau kecendrungan yang muncul.

4) Menganalisis Data

Siswa bertanggung jawab untuk menguji kebenaran hipotesis yang telah dirumuskan dengan menganalisis data yang diperoleh. Faktor penting dalam pengujian hipotesis adalah kemampuan berpikir logis untuk menentukan apakah hipotesis tersebut diterima

atau ditolak. Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan dari data percobaan, siswa dapat menjelaskan alasan diterima atau ditolaknya hipotesis sesuai dengan tahapan *inquiry* yang dilakukan.

5) Membuat Kesimpulan

Pada tahap ini, siswa menyusun kesimpulan sementara berdasarkan data dan hasil analisis yang telah diperoleh. Setiap model pembelajaran memiliki tahap tertentu, demikian pula dengan pembelajaran inkuiri. Model pembelajaran *inquiry* merupakan pendekatan yang mendorong siswa untuk aktif bertanya dan menemukan sendiri solusi dari permasalahan yang dihadapi. Pembelajaran ini menekankan keterlibatan siswa secara menyeluruh dalam proses menemukan konsep, mengaitkannya dengan situasi kehidupan nyata serta mendorong siswa untuk mampu menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

f. Faktor Pendukung Dan Penghambat Pembelajaran *Inquiry*

Menurut (Nurpaisha, 2024:30-31) Kendala yang dihadapi guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal siswa menjadi kendala utama dalam proses pembelajaran. Karakteristik individu siswa yang beragam, seperti tingkat pemahaman yang berbeda-beda terhadap materi pelajaran dan kesulitan penglihatan, membuat pengajaran menjadi lebih kompleks. Beberapa siswa cenderung memahami materi

dengan lambat, yang memerlukan pendekatan pembelajaran yang lebih individual. Untuk mengatasi kendala ini, guru perlu memperhatikan kebutuhan dan kemampuan individual setiap siswa dalam merancang strategi pembelajaran.

Faktor eksternal yang dihadapi guru terbagi atas lingkungan dan kurangnya perangkat pembelajaran. Lingkungan keluarga yang kurang mendukung, di mana orang tua tidak terlibat aktif dalam mendukung pembelajaran anak-anak di rumah, menjadi kendala serius dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Selain itu, lingkungan sekolah yang tidak kondusif atau kurangnya interaksi efektif antara guru dan siswa juga menghambat proses pembelajaran. Guru perlu berkolaborasi dengan orang tua dan pihak sekolah untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih mendukung dan merangsang perkembangan berpikir kritis siswa.

Faktor pendukung dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis yaitu kerjasama antar guru dan dukungan dari kepala sekolah. Kerjasama antar guru menjadi faktor penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan melakukan kerjasama, guru dapat saling mendukung dalam mengidentifikasi kebutuhan dan potensi siswa serta merancang kurikulum yang lebih terintegrasi dan berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis. Selain itu, kerjasama antar guru juga membuka peluang untuk pengembangan profesional berkelanjutan, dengan berbagi pengetahuan dan

pengalaman untuk terus meningkatkan keterampilan mengajar dan merancang pembelajaran yang lebih inovatif dan bervariasi.

2. Berpikir Kritis

a. Pengertian Berpikir Kritis

Keterampilan berpikir kritis merupakan kemampuan intelektual yang dapat di tumbuhkan melalui proses belajar. Setiap individu pada dasarnya memiliki potensi untuk berkembang menjadi pemikir yang kritis, karna aktivitas berpikir berkaitan erat dengan kemampuan mengelola diri (*self-organization*) yang melekat pada setiap makhluk hidup, termasuk manusia. Oleh karna itu, penting bagi kita tidak hanya melatih diri sendiri untuk berpikir kritis, tetapi juga membimbing orang lain agar memiliki kemampuan tersebut.

Berpikir kritis adalah berpikir menggunakan penalaran secara rasional, sistematis, mengumpulkan informasi atau data yang ingin diketahui dan menyelesaikan masalah atau memilih tindakan yang semestinya dilakukan untuk dapat menyelesaikan dan memahami suatu masalah yang dihadapi Kurniawati dalam (Rahmaini & Chandra, 2024:5).

Hal ini dianggap krusial karna keberhasilan seseorang dalam berbagai bidang sangat bergantung pada kemampuannya berpikir kritis, termasuk dalam menarik kesimpulan secara induktif maupun deduktif, serta dalam menilai dan menyikapi berbagai gagasan atau saran yang diterimanya. Kemampuan berpikir kritis dipandang sebagai salah satu

tujuan utama pendidikan dan dianggap sebagai hasil yang diharapkan dari berbagai aktivitas manusia Sulaiman dalam (Manurung dkk., 2023:124) .

Kemampuan berpikir kritis saat ini dipandang sebagai salah satu kompetensi penting dalam tujuan pendidikan dan menjadi target yang perlu dicapai dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, keterampilan ini perlu ditanamkan sejak usia dini melalui kegiatan belajar, khususnya dalam pembelajaran IPAS.

b. ciri-ciri berpikir kritis

Menurut Ongesa dalam (Puling dkk., 2024:168) ciri-ciri berpikir kritis adalah sebagai berikut:

1) Mengenal secara rinci bagian-bagian dari keseluruhan

Kemampuan ini menunjukkan bahwa individu yang berpikir kritis tidak hanya memahami suatu masalah secara umum, tetapi juga mampu menguraikan masalah tersebut kedalam bagian-bagian yang lebih kecil. Dengan memahami setiap unsur penyusunan, seorang dapat melihat hubungan antar bagian dan memahami masalah secara lebih mendalam serta sistematis.

2) Pandai mendeteksi masalah

Berpikir kritis ditandai dengan kepekaan dalam mengenali adanya masalah atau ketidaksesuaian dalam suatu situasi. Individu mampu menyadari persoalan yang tersembunyi, baik yang muncul dari

data, pernyataan, maupun kondisi tertentu, sehingga tidak menerima informasi secara mentah tanpa analisis.

3) Mampu membedakan ide yang relevan dan tidak relevan

Ciri ini menunjukkan kemampuan menyaring informasi, individu yang berpikir kritis dapat menentukan ide atau informasi yang berkaitan langsung dengan permasalahan, serta mengesampingkan informasi yang tidak mendukung atau tidak berhubungan dengan fokus pembahasan.

4) Mampu membedakan fakta dengan opini atau pendapat

Berpikir kritis menuntut kemampuan membedakan informasi yang bersifat objektif dan dapat dibuktikan (fakta) dengan informasi yang bersifat subjektif atau merupakan pandangan pribadi (opini). Kemampuan ini penting agar pengambilan keputusan didasarkan pada bukti yang kuat, bukan sekedar asumsi.

5) Mampu mengidentifikasi perbedaan atau kesenjangan informasi

Individu yang berpikir kritis mampu menemukan ketidaksesuaian, atau perbedaan antara satu informasi dengan informasi lainnya. Hal ini membantu dalam menilai kelengkapan data serta mendorong pencarian informasi tambahan untuk memperoleh pemahaman yang lebih akurat.

b. Indikator Berpikir Kritis

Keterampilan berpikir kritis merupakan kemampuan individu dalam mengolah informasi secara rasional, sistematis, dan reflektif

untuk menghasilkan keputusan atau kesimpulan yang tepat. Menurut Ariyanti, Dkk (2024:37), berpikir kritis tidak hanya melibatkan kemampuan memahami informasi, tetapi juga mencakup proses analisis, evaluasi, serta refleksi terhadap informasi tersebut sehingga individu mampu mengambil keputusan secara logis dan bertanggung jawab.

Berdasarkan indikator yang dikembangkan dari Facione (2015) dan diperkuat oleh Ariyanti, Dkk (2024:37) keterampilan berpikir kritis terdiri dari beberapa indikator utama, yaitu interpretasi, analisis, inferensi, eksplanasi, dan pengetahuan diri. Setiap indikator memiliki sub-indikator yang menjelaskan kemampuan spesifik yang harus dimiliki oleh peserta didik.

Tabel 2.1 Indikator dan Sub-Indikator Keterampilan Berpikir Kritis

No	Indikator	Sub-Indikator
1	Interpretasi	Mengkategorikan, Mengkodekan, Mengklasifikasikan
2	Analisis	Memeriksa ide, Menilai argumen
3	Inferensi	Mempertanyakan bukti, Memprediksi alternatif, Mengambil keputusan/kesimpulan
4	Eksplanasi	Menyatakan hasil, Membenarkan prosedur, Memaparkan argumen, Mengkoneksi diri
5	Pengetahuan diri	Pengkajian diri, Mengoreksi diri

Sumber: Diadaptasi dari Facione (2015) dalam Ariyanti, Dkk (2024:37)

Berdasarkan Tabel 2.1, keterampilan berpikir kritis terdiri dari beberapa indikator utama yang saling berkaitan. Penjelasan masing-masing indikator adalah sebagai berikut:

1) Interpretasi

Interpretasi merupakan kemampuan dasar dalam berpikir kritis yang berkaitan dengan memahami dan memberi makna terhadap informasi yang diterima. Menurut Ariyanti, dkk. (2024:37), tahap ini penting karena menjadi dasar bagi proses berpikir selanjutnya. Menurut Redhana, (2024:28) Interpretasi menuntut individu untuk memahami informasi dengan mempertimbangkan konteks yang lebih luas serta mengevaluasi tingkat relevansi dan maknanya secara kritis.

Sub-indikator interpretasi meliputi:

- a) Mengkategorikan, yaitu kemampuan mengelompokkan informasi berdasarkan ciri tertentu.
- b) Mengkodekan, yaitu kemampuan memberi tanda atau simbol agar informasi lebih mudah dipahami.
- c) Mengklasifikasikan, yaitu kemampuan menyusun informasi secara sistematis sesuai kriteria tertentu.

2) Analisis

Analisis adalah kemampuan menguraikan informasi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil serta memahami hubungan antar bagian tersebut. Menurut Redhana, (2024:17)

Analisis melibatkan identifikasi dan evaluasi asumsi yang mendasari argumen atau alur pemikiran tertentu. Kemampuan ini membantu peserta didik dalam menilai kejelasan suatu informasi.

- a. Sub-indikator analisis meliputi:
- b. Memeriksa ide, yaitu kemampuan mengidentifikasi inti dari suatu informasi.
- c. Menilai argumen, yaitu kemampuan mengevaluasi apakah suatu argumen logis dan didukung bukti yang kuat.

3) Inferensi

Inferensi merupakan kemampuan untuk menarik kesimpulan berdasarkan bukti dan pertimbangan yang logis. Menurut Redhana, (2024:24) Inferensi melibatkan penarikan kesimpulan atau implikasi logis dari bukti atau informasi yang tersedia. Pada tahap ini, peserta didik dituntut untuk tidak langsung menerima informasi, tetapi mengolahnya terlebih dahulu. Sub-indikator inferensi meliputi:

- a) Mempertanyakan bukti, yaitu kemampuan menguji kebenaran informasi.
- b) Memprediksi alternatif, yaitu kemampuan memikirkan kemungkinan lain dari suatu permasalahan.
- c) Mengambil keputusan/kesimpulan, yaitu kemampuan menentukan hasil akhir secara logis.

4) Eksplanasi

Eksplanasi adalah kemampuan dalam menjelaskan hasil pemikiran secara jelas, runtut, dan dapat dipahami. Kemampuan ini menunjukkan tingkat pemahaman peserta didik terhadap suatu informasi. Sub-indikator eksplanasi meliputi:

- a) Menyatakan hasil, yaitu kemampuan menyampaikan kesimpulan secara jelas.
- b) Membenarkan prosedur, yaitu kemampuan menjelaskan langkah-langkah yang digunakan.
- c) Memaparkan argumen, yaitu kemampuan menyampaikan alasan secara logis.
- d) Mengkoneksi diri, yaitu kemampuan mengaitkan pengetahuan dengan pengalaman pribadi.

5) Pengetahuan Diri (*Self-Regulation*)

Pengetahuan diri merupakan kemampuan untuk merefleksikan dan mengevaluasi proses berpikir yang telah dilakukan. Menurut Ariyanti, dkk. (2024:37), aspek ini penting karena membantu individu memperbaiki kesalahan dalam berpikir. Sub-indikator pengetahuan diri meliputi:

- a) Pengkajian diri, yaitu kemampuan menilai proses berpikir yang telah dilakukan.
- b) Mengoreksi diri, yaitu kemampuan memperbaiki kesalahan dalam pengambilan keputusan.

c. Indikator Berpikir Kritis dalam Pembelajaran IPAS

Pengamatan dan analisis terhadap keterampilan berpikir siswa pada mata pelajaran IPAS dikelas tinggi, khususnya dikelas IV SD, dapat ditinjau melalui proses pembelajaran yang berlangsung, termasuk materi serta metode yang digunakan oleh guru. Keterampilan berpikir kritis, Menurut Hidayat dalam (Anggraeni dkk., 2022:89) merupakan kemampuan berpikir pada tingkat yang lebih tinggi dan kompleks, yang melibatkan penggunaan akal dan logika untuk memahami, menganalisis, serta mengevaluasi suatu permasalahan. Oleh karena itu, penguasaan keterampilan berpikir kritis menjadi hal yang sangat penting bagi peserta didik sebagai bekal dalam berinteraksi dan beradaptasi di lingkungan masyarakat.

Pengembangan keterampilan berpikir kritis dapat dilakukan melalui proses pembelajaran yang dirancang secara aktif. Pembelajaran yang melibatkan kegiatan seperti bertukar pendapat, diskusi kelompok, dan kerja sama dalam merumuskan kesimpulan berdasarkan pengetahuan yang dimiliki siswa dapat mendorong berkembangnya kemampuan tersebut. Dalam kegiatan tersebut, siswa diarahkan untuk menemukan jawaban atas berbagai pertanyaan selama diskusi, mengkaji beragam argumen dan pendapat dari teman sebagai sumber pengetahuan baru, serta menarik kesimpulan secara objektif dalam pengambilan keputusan. Berbagai aktivitas pembelajaran, mulai dari tanya jawab hingga penyusunan diagram venn untuk

membandingkan jenis-jenis pekerjaan, secara tidak langsung telah melatih dan menerapkan keterampilan berpikir kritis pada peserta didik.

Berdasarkan indikator kemampuan berpikir kritis dikategorikan sesuai dengan kriteria kemampuan berpikir kritis sebagai berikut:

Tabel 2.2 Kategori Nilai Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Rentang Nilai	Kategori
$80 \leq \text{skor} \leq 100$	Sangat Baik
$66 \leq \text{skor} \leq 79$	Baik
$56 \leq \text{skor} \leq 65$	Cukup Baik
$40 \leq \text{skor} \leq 55$	Kurang Baik
$0 \leq \text{skor} \leq 39$	Sangat Kurang

Sumber: Arikunto dalam (Mike Evelina dkk., 2025:1895).

- d. Hubungan antara strategi pembelajaran *inquiry* dan berpikir kritis siswa

Pembelajaran *inquiry* menepatkan kemampuan berpikir kritis dan analitis sebagai fokus utama melalui serangkaian langkah pembelajaran yang terstruktur, mulai dari pengenalan masalah, penyusunan dugaan sementara, pengumpulan serta pengolahan data, hingga penarikan kesimpulan yang didasarkan pada fakta dan bukti yang ditemukan. Pendekatan ini selaras dengan pemikiran tokoh pendidikan seperti John Dewey dalam (Gep Rianto dkk., 2025:303) yang menegaskan bahwa proses belajar akan lebih bermakna apabila

peserta didik terlibat langsung dalam pengalaman belajar dan pemecahan masalah. Dalam pelaksanaannya, guru berfungsi sebagai pendamping yang mengarahkan dan memfasilitasi kegiatan belajar tanpa memberikan solusi secara langsung, sehingga siswa memiliki kesempatan untuk menumbuhkan sikap mandiri dan mengembangkan kreativitasnya.

Selain itu, pembelajaran *inquiry* berpijak pada asumsi bahwa keterlibatan emosional dan intelektual siswa dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi serta ketertarikan mereka terhadap materi yang dipelajari. Oleh karena itu, strategi ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan pemahaman konsep, tetapi juga mendorong berkembangnya keterampilan berpikir tingkat tinggi, seperti kemampuan mengevaluasi, mensintesis, dan merefleksikan informasi. Dengan karakteristik tersebut, pembelajaran *inquiry* menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk menjawab tantangan pendidikan abad ke-21 yang menuntut kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah secara kreatif.

e. Faktor pendukung dan penghambat Berpikir Kritis

1. Faktor Pendukung Berpikir Kritis

Faktor-faktor yang mendukung berpikir kritis menurut Risandy, Dkk (2024:291) meliputi:

a) Faktor Psikologis

Faktor psikologis berkaitan dengan kondisi mental individu, seperti motivasi, minat, rasa percaya diri, dan kesiapan berpikir. Siswa yang memiliki motivasi tinggi dan rasa ingin tahu yang besar cenderung lebih aktif dalam menganalisis dan mengevaluasi informasi.

b) Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis berhubungan dengan kondisi fisik individu, seperti kesehatan tubuh, fungsi indera, dan kelelahan. Kondisi fisik yang baik akan mendukung konsentrasi dan kemampuan berpikir secara optimal.

c) Faktor Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar mencerminkan kemampuan individu dalam mengatur dan mengontrol proses belajarnya sendiri. Siswa yang mandiri cenderung mampu mencari informasi, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan secara kritis tanpa terlalu bergantung pada orang lain.

d) Faktor Interaksi

Faktor interaksi mencakup hubungan sosial dengan guru, teman sebaya, dan lingkungan sekitar. Interaksi yang baik akan mendorong pertukaran ide, diskusi, serta memperkaya sudut pandang sehingga meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

2. Faktor Penghambat Berpikir Kritis

Hambatan dalam berpikir kritis merupakan berbagai kondisi yang dapat mengganggu atau mengurangi kemampuan individu dalam menganalisis, mengevaluasi, dan menarik kesimpulan secara logis. Meskipun keterampilan berpikir kritis sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, tidak semua individu mampu mengembangkan kemampuan tersebut secara optimal.

Hal ini disebabkan adanya berbagai hambatan baik yang bersifat internal maupun eksternal. Menurut Paul dan Elder (2014) serta Facione (1990) dalam Aritonang, Dkk (2026:28), hambatan dalam berpikir kritis dapat dikategorikan ke dalam beberapa aspek sebagai berikut:

a) Hambatan Kognitif dan Psikologis

Hambatan kognitif dan psikologis berkaitan dengan kondisi mental individu yang mempengaruhi cara berpikir dan pengambilan keputusan. Hambatan ini sering kali terjadi secara tidak disadari, namun memiliki dampak besar terhadap kualitas berpikir kritis.

- 1) Bias kognitif, yaitu kecenderungan individu untuk menilai informasi secara subjektif berdasarkan pengalaman atau keyakinan pribadi sehingga mengabaikan fakta yang objektif.

- 2) Ego dan ketertutupan pikiran, yaitu sikap merasa paling benar dan enggan menerima pendapat atau sudut pandang lain.
- 3) Emosi negatif yang dominan, seperti marah, takut, atau cemas, yang dapat mengganggu kemampuan berpikir secara rasional dan objektif.

b) Hambatan Sosial dan Budaya

Hambatan sosial dan budaya berkaitan dengan pengaruh lingkungan sosial terhadap pola pikir individu. Lingkungan yang tidak mendukung dapat membatasi perkembangan kemampuan berpikir kritis.

Tekanan sosial dan konformitas, yaitu kecenderungan individu untuk mengikuti pendapat mayoritas tanpa melakukan analisis kritis.

Norma budaya yang tidak mendukung diskusi kritis, seperti budaya yang membatasi kebebasan berpendapat atau tidak mendorong adanya perbedaan pandangan.

c) Hambatan Pendidikan dan Informasi

Hambatan ini berkaitan dengan sistem pendidikan dan akses terhadap informasi yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis individu.

- 1) Metode pembelajaran yang masih berpusat pada guru (*teacher centered*) sehingga siswa kurang dilatih untuk berpikir aktif.
- 2) Kurangnya latihan dalam menganalisis dan mengevaluasi informasi.
- 3) Keterbatasan sumber informasi yang berkualitas, sehingga individu kesulitan memperoleh data yang akurat dan relevan.

d) Hambatan Lingkungan dan Kontekstual

Hambatan lingkungan dan kontekstual berkaitan dengan situasi dan kondisi sekitar yang dapat mempengaruhi proses berpikir individu.

- 1) Lingkungan belajar yang tidak kondusif, seperti suasana kelas yang tidak mendukung diskusi.
- 2) Keterbatasan waktu dalam berpikir dan menganalisis suatu masalah.
- 3) Situasi tertentu yang menuntut pengambilan keputusan secara cepat sehingga mengurangi proses berpikir kritis secara mendalam.

B. Penelitian Yang Relevan

1. Tinto WahyuKisworo, Lutfi Wibawa dan Puji Yanti Fauziah (2023)”
Analisis Penerapan Model Pembelajaran Discovery Inkuiri Terhadap

Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran IPAS di SD” Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar.

Jenis penelitian yang diterapkan ialah penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian keterampilan berpikir di MIM Kayen Trenggalek dan SDN Sumber Trenggalek masuk dalam kategori sangat kritis dengan persentase tertinggi 90%, kategori kritis persentase tertinggi 80%, dan kategori kurang kritis persentase terendah 60%,. Pengambilan data didasarkan pada lima indikator berpikir kritis antara lain, orientasi masalah, perumusan masalah, melakukan penyelidikan, pencarian solusi dan menarik kesimpulan.

2. Asmaul Husna, Syafira Steel Zarifa dan Oman Farhurohman (2025) “Penerapan Model Inkuiri dalam Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa SD” Jurnal Pendidikan Tambusai.

Berdasarkan hasil telaah literatur dan sintesis dari berbagai penelitian sebelumnya, model pembelajaran inkuiri terbukti dapat membawakan kontribusi yang relevan dengan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa, terutama dalam konteks pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di jenjang sekolah dasar. Tingkat efektivitas ini tidak terlepas dari karakteristik utama pembelajaran inkuiri yang memposisikan peserta didik dengan subjek aktif bagi proses pembelajaran. Keterlibatan aktif tersebut tercermin dalam berbagai tahapan, seperti melakukan observasi, merumuskan pertanyaan, mengumpulkan dan menganalisis informasi, hingga menarik kesimpulan yang diperoleh

melalui proses penyelidikan secara mandiri maupun kerja sama kelompok. Dengan demikian, model inkuiri mendorong terbentuknya pengalaman belajar yang bermakna sekaligus mengembangkan keterampilan berpikir kritis secara sistematis.

3. Gep Rianto, Reza Hanafi dan Gusmaneli (2025) ‘Strategi Pembelajaran Inkuiri untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa” Jurnal Inovasi Pendidikan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada berbagai jenjang pendidikan, strategi pembelajaran inkuiri terbukti memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian yang dilakukan di sekolah dasar menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, khususnya dalam mata pelajaran IPS. Misalnya, peningkatan nilai rata-rata berpikir kritis siswa dari siklus pertama ke siklus kedua menunjukkan adanya kemajuan yang nyata, dengan persentase siswa yang menunjukkan kemampuan berpikir kritis meningkat dari 72% menjadi 88%.

4. Fita Fatimah, Dayu Rika Perdana, Amrina Izzatika dan Riswandi (2025) Pengaruh Model Pembelajaran Inquiry Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar Pada Pembelajaran Matematika. Jurnal Ilmiah Matematika.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran inquiry memiliki pengaruh positif terhadap

kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal ini dapat dibuktikan melalui perbandingan nilai rata-rata peserta didik sebelum dan sesudah diberikan perlakuan dan hasil uji linear regresi sederhana menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} pada taraf signifikansi 5% (0,05), yaitu $15,68 \geq 4,30$. Ini berarti model pembelajaran *inquiry* dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

C. Kerangka Konseptual

Pembelajaran *inquiry* dipandang sebagai suatu strategi yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar melalui tahapan-tahapan yang sistematis, seperti mengidentifikasi masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan dan menganalisis data, serta menarik kesimpulan berdasarkan bukti yang diperoleh. Strategi ini diyakini mampu mendorong siswa untuk berpikir secara kritis, analitis, dan reflektif dalam memahami materi IPAS.

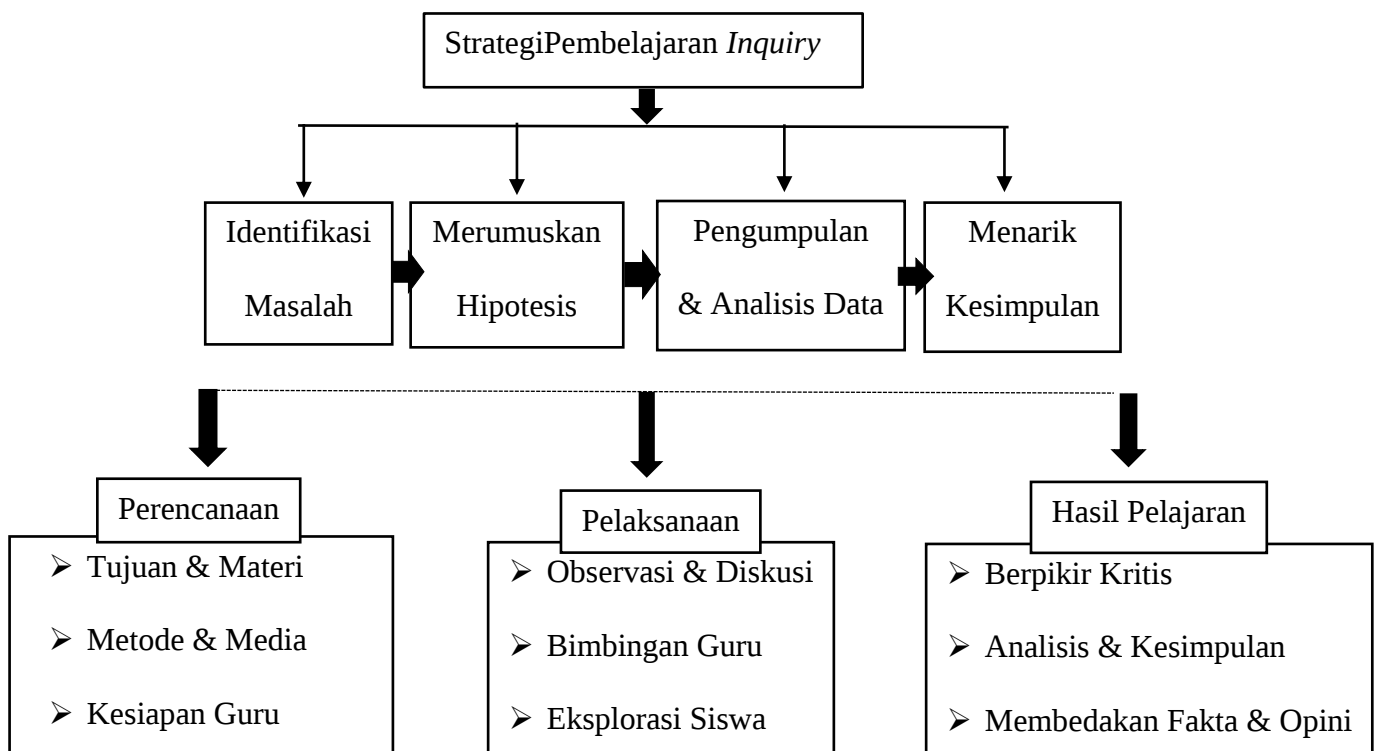
Fokus penelitian ini kemudian dikembangkan kedalam beberapa aspek utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan hasil dari penerapan strategi pembelajaran *inquiry*. Pada tahap perencanaan, penelitian menelaah kesiapan guru dalam merancang pembelajaran IPAS berbasis *inquiry*, termasuk perumusan tujuan pembelajaran, pemilihan materi, serta penggunaan metode dan media yang mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Perencanaan yang matang menjadi dasar penting bagi keberhasilan pelaksanaan pembelajaran *inquiry* di kelas.

Selanjutnya, pada aspek pelaksanaan, penelitian memusatkan perhatian pada bagaimana strategi pembelajaran *inquiry* diterapkan dalam kegiatan pembelajaran IPAS. Hal ini mencakup peran guru sebagai fasilitator yang membimbing siswa selama proses *inquiry* berlangsung, serta keterlibatan aktif siswa dalam setiap tahapan pembelajaran. Melalui kegiatan bertanya, berdiskusi, mengamati, dan menyimpulkan, siswa diharapkan mampu mengembangkan cara berpikir yang logis dan sistematis.

Aspek berikutnya adalah pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa sebagai hasil dari penerapan strategi pembelajaran *inquiry*. Kemampuan berpikir kritis dalam penelitian ini ditinjau dari kemampuan siswa dalam mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi, membedakan fakta dan pendapat, serta menarik kesimpulan berdasarkan bukti yang relevan. Pembelajaran *inquiry* memberikan ruang bagi siswa untuk mengasah kemampuan tersebut melalui pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual.

Selain itu, kerangka konseptual penelitian ini juga mempertimbangkan adanya faktor pendukung dan penghambat dan penerapan strategi pembelajaran *inquiry*. Faktor pendukung dapat berupa kesiapan guru, antusiasme siswa, serta ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran. Sementara itu, faktor penghambat dapat berasal dari keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan siswa, maupun keterbatasan media pembelajaran. Dengan mempertimbangkan berbagai faktor tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai

penerapan strategi pembelajaran inkuiri dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPAS kelas IV.



Gambar 2. 1 Strategi Pembelajaran *Inquiry*